

ANALISIS JUMLAH *FEE AUDIT* PADA PERUSAHAAN REAL ESTATE DAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 - 2017

Aisyah Humairo¹⁾, Sri Rahayu²⁾, Rahayu³⁾

^{1,2,3)}*Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi*

*Co. Author: rahayu-fe@unja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the amount of audit fees in Real Estate and Property Companies. The data analysis method used is Descriptive Statistics Analysis and Descriptive Quantitative Analysis. The sample of this research is the real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017 with a total of 16 companies using the purposive sampling method. The results of the study show: (1) A total of 9 out of 16 Real Estate and Property Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017 have an amount of audit fees below the average value, (2) The total assets owned by the company will have an impact on increasing the amount of audit fees, (3) The decline in the value of net income in real estate and property companies does not encourage companies to provide low audit fees, (4) The increase in the value of audit fees in real estate and property companies increases the frequency of KAP distribution annually. The KAP with the most frequency used in auditing the financial statements of Real Estate and Property companies is KAP Satrio Bing Eny and Rekan who affiliated with KAP bigfour Deloitte with a frequency of 15.

Keywords: Audit fee, total assets, net income public accounting firm (KAP), bigfour

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jumlah biaya audit di Real Estat dan Perusahaan Properti. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Kuantitatif Deskriptif. Sampel penelitian ini adalah perusahaan real estat dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 dengan total 16 perusahaan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sebanyak 9 dari 16 Perusahaan Real Estat dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 memiliki jumlah biaya audit di bawah nilai rata-rata, (2) Total aset yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada peningkatan jumlah biaya audit, (3) Penurunan nilai laba bersih di perusahaan real estat dan properti tidak mendorong perusahaan untuk memberikan biaya audit yang rendah, (4) Peningkatan nilai biaya audit di perusahaan real estat dan properti meningkatkan frekuensi distribusi KAP setiap tahun. KAP dengan frekuensi yang paling sering digunakan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan Real Estate dan Properti adalah KAP Satrio Bing Eny dan Rekan yang berafiliasi dengan KAP bigfour Deloitte dengan frekuensi 15.

Kata kunci: Biaya audit, total aset, laba bersih kantor akuntan publik (KAP), bigfour

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan mengandalkan auditor independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum dan berisi pengungkapan yang diperlukan bagi para pemakai laporan keuangan. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh stakeholders untuk meminimalisasikan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan, yaitu dengan memakai jasa auditor eksternal untuk melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan pada perusahaan (Celia, 2018). Satu sisi auditor ditunjuk manajemen untuk melakukan audit, namun di sisi lain, jasa audit dibayar dan ditanggung manajemen. Mekanisme kelembagaan inilah yang mengakibatkan munculnya keterikatan auditor pada klien baik emosional terkait independensinya maupun financial terkait besaran *fee* audit, sehingga berimbas terhadap kualitas audit.

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas proses audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir terkait dengan pelaksanaan penerapan standar audit yang benar dan dengan adanya keterlibatan akuntan publik didalamnya. Hal ini diidentifikasi dengan kurangnya objektivitas, benturan kepentingan, pengaruh atau tekanan dari pihak-pihak berkepentingan yang dapat mempengaruhi profesionalitas dan proses negosiasi awal mengenai jumlah *fee* audit yang akan diterima auditor dapat mempengaruhi kualitas proses audit yang dihasilkan auditor independen (Pratistha, 2014).

Menindaklanjuti fenomena permasalahan hubungan auditor dengan imbalan jasa audit dan pengaruhnya terhadap kualitas proses audit maka Pemerintah Indonesia pada tahun 2015, mengeluarkan peraturan mengenai pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun buku berturut-turut Akuntan Publik diwajibkan melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah periode *cooling-off* selesai, maka akuntan publik dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi, atau BUMN, sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 ayat (2).

Kemudian Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No.KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit. Bagi seluruh

Anggota Institusi Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengenai Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik No.302 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:20000.4) menyebutkan besarnya *fee audit* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya (I Komang, I Ketut dan I Dewa, 2016).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Asosiasi REI (Real Estate Indonesia), perkembangan investasi properti di Indonesia meningkat hingga 30 persen. Real Estate Indonesia (REI) memprediksi bahwa bisnis di bidang properti ini akan terus mengalami peningkatan bahkan hingga tahun 2018. Perkembangan investasi properti ini didorong adanya faktor LTV (*Loan to Value*) yang ada kaitannya dengan besaran uang muka yang harus dibayarkan oleh pembeli properti di awal pembelian. Bahkan, angka cicilan kedua dan ketiga juga turut mempengaruhi jumlah permintaan konsumen.

Pada tahun 2018 ini, ekonomi global juga diprediksi akan membaik setelah mengalami guncangan sepanjang periode 2015, seperti harga minyak dan komoditas yang anjlok, pertumbuhan ekonomi China yang menurun, juga kenaikan suku bunga *The Fed* yang tidak pasti. Sejatinya, pertumbuhan di sektor properti ini mulai terdorong dan mulai terlihat sejak paruh kedua 2016. Apalagi, kini ditambah kebijakan Bank Indonesia yang menurunkan suku bunga acuan hingga BI 7-Days *Reverse Repo Rate* berada di level 4,50% atau turun 25 bps dibandingkan bulan sebelumnya. Dengan adanya kebijakan ini, akan membuat masyarakat kelas menengah ke bawah mendapatkan kemudahan dalam membeli properti. Karena akan adanya beragam subsidi dari pemerintah. Selain itu, dampak dari tumbuhnya ekonomi secara pesat, apartemen kelas menengah ke bawah juga ikut bangkit (napro.id). Hal ini yang memfokuskan objek penelitian pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa jumlah *fee* audit di perusahaan real estate dan properti?
2. Berapa besaran *fee* audit dengan perbandingan terhadap jumlah total aset di perusahaan real estate dan properti?

3. Berapa besaran fee audit dengan perbandingan terhadap laba bersih di perusahaan real estate dan properti?
4. Bagaimana sebaran KAP di perusahaan real estate dan properti?

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Penyebab timbulnya masalah agensi ini yaitu adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, akibat tidak bertemunya tujuan yang sejalan diantara mereka.

Pada saat pemegang saham (*principal*) menunjuk manajer (*agent*) sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, pada saat itulah muncul hubungan keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Manajer mengemban tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham (*principal*). Namun, di sisi lain manajer juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingannya sehingga terdapat kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976:5).

Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan, dimana ia memiliki informasi internal yang lebih banyak mengenai keadaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Ketidakmampuan atau keengganan manajemen untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Jensen (1986) menyatakan bahwa masalah keagenan timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri serta munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama.

2.2. Peraturan Pemerintah No. 20/2015

Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi KAP telah diterapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan. Pasal 4 ayat 1 dan 2 UU Nomor 5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyebutkan bahwa pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik dan/atau KAP atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa

Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan adalah pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Keputusan Menteri Keuangan tersebut, diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi.

Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi, atau BUMN, sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 ayat (2).

2.3. Fee Audit

Menurut Mulyadi (2009) fee audit merupakan fee yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Penetapan *fee audit* tidak kalah pentingnya dalam penerimaan penugasan audit. Besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung oleh risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/IAPI/VII/2008 mengenai penentuan besarnya *fee audit*. Panduan dikeluarkan untuk seluruh anggota IAPI yang memiliki atau melakukan praktik akuntan publik mengenai besaran imbalan jasa audit yang sewajarnya dan pantas diterima auditor dalam melakukan jasa profesionalitas sesuai dengan standar akuntan publik yang berlaku.

Menurut Halim (2008) besarnya fee audit ditentukan banyak faktor. Namun demikian pada dasarnya ada 4 faktor dominan yang menentukan besarnya fee audit, yaitu:

1. Karakteristik Keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal, dan lain-lain.
2. Lingkungan, seperti persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.

3. Karakteristik Operasi, seperti jenis industri, jumlah lokasi perusahaan, jumlah lini produk, dan lain-lain.
4. Kegiatan Eksternal Auditor, seperti pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor, dan lain-lain.

Seorang auditor tentunya bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu, penentuan *fee* audit harus disepakati bersama baik oleh klien maupun auditor tersebut. Pengurangan *fee* audit telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya sebagai alasan utama dalam *auditor switching*. Eichenseher dan Shields (1983) dalam Chadegani *et.al* (2011:163) menemukan bahwa *fee* audit dan hubungan kerja yang baik merupakan dua faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan pemilihan auditor yang dilakukan perusahaan. Perusahaan tentunya dihadapkan dengan persoalan-persoalan baru yang muncul setiap waktu yang dapat memicu kenaikan dalam *fee* audit.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang di tentukan.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Perusahaan *real estate* dan properti yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dengan laporan auditor independennya selama periode tahun 2013 sampai 2017.
3. Perusahaan *real estate* dan properti yang menyertakan informasi di laporan keuangan besarnya *fee audit* yang dikeluarkan perusahaan untuk jasa audit pada periode 2013 sampai 2017

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Purposive Sampling	Jumlah
1.	Perusahaan <i>Real Estate</i> dan Properti yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017	48
2.	Perusahaan dengan laporan keuangan dan laporan auditor independen yang tidak sesuai dengan kriteria sampel	(12)
3.	Perusahaan <i>Real Estate</i> dan Properti yang menyertakan informasi besaran <i>fee</i> audit	(20)
Total perusahaan yang sesuai kriteria sampel		16

3.2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Kuantitatif Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *range*, *minimum*, *maksimum*, *sum*, rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *skewness* atau kemencengan distribusi dan *kurtosis* (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan data kuantitatif dan menggambarkan karakteristik data didalam suatu penelitian. Selanjutnya distribusi frekuensi relatif digunakan untuk melihat jumlah persentase yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu, dalam hal ini banyaknya data dalam besaran *fee audit*, laba bersih, total aset, sebaran KAP, dan persentasenya. Untuk mendapatkan data distribusi frekuensi relatif, maka dapat dilakukan melalui perhitungan sebagai berikut (Sugiyono, 2014):

1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } 16$$

2. Menentukan Rentang Data

$$\text{Rentang Data} = \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}$$

3. Menentukan Panjang Kelas

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \text{Rentang Data} / \text{Jumlah Kelas}$$

Selanjutnya penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari *frekuensi kumulatif*, *frekuensi relatif* (mencari *persentase*), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: *mode*, *median* dan *mean* (Arikunto, 1993).

3.2.1. Frekuensi Relatif

Nilai frekuensinya tidak dinyatakan dalam bentuk angka mutlak, tapi dalam bentuk angka persentase (%) atau angka relatif. Rumus mencari frekuensi relatif adalah:

$$f_{\text{relatif kelas } i} = \frac{f_{(\text{mutlak}) \text{ kelas } i}}{n} \times 100\%$$

3.2.2. Frekuensi Kumulatif

Distribusi Frekuensi Kumulatif (*fkum*) adalah distribusi yang nilai frekuensinya (*f*) diperoleh dengan cara menjumlahkan frekuensi demi frekuensi. Distribusi frekuensi kumulatif terbagi menjadi 2, yaitu:

- distribusi frekuensi kumulatif “kurang dari”
- distribusi frekuensi kumulatif “atau lebih”

Untuk acuan penentuan nilai, menggunakan nilai ujung bawah kelas. Penentuan frekuensi kumulatif melihat dari frekuensi pada tabel distribusi frekuensi (mutlak) lalu dikumulasikan sesuai dengan kategori nilai pada tabel distribusi frekuensi kumulatif.

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah metode kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data fee audit, total aset, laba bersih, dan sebaran KAP perusahaan *real estate* dan properti dalam periode tahun 2013-2017.
2. Melakukan tabulasi data fee audit, total aset, laba bersih, dan sebaran KAP perusahaan *real estate* dan properti dalam periode tahun 2013-2017.
3. Menghitung nilai rata-rata, minimum dan maksimum fee audit, total aset, laba bersih, dan sebaran KAP pada setiap perusahaan *real estate* dan properti selama periode tahun 2013-2017.
4. Melakukan analisis trend terhadap jumlah fee audit, total aset, laba bersih, dan sebaran KAP setiap perusahaan *real estate* dan properti selama periode tahun 2013-2017.
5. Melakukan analisis trend perbandingan nilai total aset dan fee audit, perbandingan nilai laba bersih dan fee audit, dan perbandingan nilai fee audit dan sebaran KAP perusahaan *real estate* dan properti selama periode tahun 2013-2017.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Deskripsi data yaitu upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah (Asep Saefuddin, 2009). Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis merupakan data sekunder berupa data time series yang terhimpun dalam laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 Perusahaan. Berikut adalah data perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah:

Tabel 2. Data Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
2.	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
3.	BKDP	Bukit Darma Property Tbk
4.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
5.	DILD	Intiland Development Tbk
6.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7.	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
8.	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
9.	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
10.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
11.	MDLN	Modernland Realty Tbk
12.	MTLA	Metropolitan Land Tbk
13.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
14.	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
15.	RDTX	Roda Vivatex Tbk
16.	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Penelitian juga menggunakan data Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan Perusahaan Real Estate dan Properti dalam mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan. Terdapat 16 Kantor Akuntan Publik yang dua diantaranya merupakan KAP yang berafiliasi dengan KAP bigfour, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantonono, Sungkoro & Surja yang berafiliasi dengan Ernest & Young. Berdasarkan uraian diatas, maka data KAP yang digunakan Perusahaan Real Estate dan Property dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Kantor Akuntan Publik (KAP)

No.	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)
1	Tjahjadi & Tamara
2	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli & Rekan (PKF)
3	Hadori Sugiarto Adi & Rekan
4	Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny
5	Benny, Tony, Frans, & Daniel
6	Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan
7	Tanubrata Susanto Fahmi & Rekan
8	Satrio Bing Eny & Rekan
9	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali
10	Joachim Poltak Lian & Rekan
11	Purwantonono, Sungkoro & Surja
12	Mirawati Sensi Idris
13	Helianto & Rekan
14	Waryono & Mennix
15	Johan Malonda Mustika & Rekan
16	Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, & Rekan

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian dilakukan pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI menggunakan data *time series* dalam kurun waktu 2013 hingga 2017. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 16 data. Berdasarkan 16 data penelitian, berikut adalah hasil dari uji statistik deskriptif.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Fee Audit	Total Aset	Laba Bersih	Sebaran KAP
Mean	Rp.1.165,263,062	Rp.93,798,090,786	Rp.11,483,481,150	5,26
Standard Error	27,4	58,1	83,1	1,07
Median	Rp.1.016,000,000	Rp.8,602,672,200	Rp.723,748,800	5
Standard Deviation	10,6	22,9	32,4	4,16
Sample Variance	1,13	5,18	1,04	17,35
Kurtosis	1,44	7,49	3,76	0,85
Skewness	1,36	2,79	1,99	1,06
Range	Rp.3,526,000,000	Rp.805,467,400,000	Rp.127,567,293,742	14
Minimum	Rp.164,000,000	Rp.1,315,600,000	Rp.(-30,438,330,144)	1
Maximum	Rp.3,690,000,000	Rp.806,783,000,000	Rp.97,128,963,598	15
Sum	Rp.17,478,945,928	Rp.1,406,971,361,800	Rp.172,252,217,251	79
Count	16	16	16	16

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil statistik deskriptif *fee audit* memiliki rentang nilai terendah sebesar Rp.164,000,000 hingga Rp.3,690,000,000 untuk nilai tertinggi. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Roda Vivatex Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Summarecon Agung Tbk pada tahun 2017. Hasil statistik deskriptif dari total aset memiliki rentang nilai terendah sebesar Rp.1,315,600,000 hingga Rp.806,783,000,000 untuk nilai tertinggi. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan Goa Makassar Tourism Development Tbk. pada tahun 2016, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan Bukit Darma Property Tbk. pada tahun 2013. Hasil statistik deskriptif dari laba bersih memiliki rentang nilai terendah sebesar Rp.(-30,438,330,144) hingga Rp. 97,128,963,598 untuk nilai tertinggi. Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan Bukit Darma Properti Tbk. pada tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh perusahaan Goa Makassar Tourism Development Tbk. pada tahun 2014. Hasil statistik deskriptif sebaran KAP memiliki rentang nilai terendah sebesar 1 hingga 15 untuk nilai tertinggi.

4.1.3. Analisis Frekuensi Relatif dan Kumulatif

Untuk mendapatkan data distribusi frekuensi relatif, maka dapat dilakukan melalui perhitungan sebagai berikut

Tabel 5. Perhitungan Jumlah Kelas, Rentang Data, dan Panjang Kelas

No	Keterangan	Frekuensi Relatif			
		Fee Audit	Total Aset	Laba Bersih	KAP
1	Nilai Maksimum	Rp. 3,690,000,000	Rp. 806,783,000,000	Rp. 97,128,963,598	15
2	Nilai Minimum	Rp. 164,000,000	Rp. 1,315,600,000	Rp. (-30,438,330,144)	1
3	Jumlah Kelas Interval	5		5	5
4	Rentang Data	Rp. 3,526,000,000	Rp. 805,467,400,000	Rp. 127,567,293,742	14
5	Panjang Kelas	Rp. 705,200,000	Rp. 161,093,480,000	Rp. 25,513,458,748	2,8
6	Pembulatan	Rp. 700,000,000	Rp. 161,000,000,000	Rp. 26,000,000,000	3

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekuder

Nilai frekuensinya tidak dinyatakan dalam bentuk angka mutlak, tapi dalam bentuk angka persentase (%)

atau angka relatif. Rumus mencari frekuensi relatif adalah :

$$f_{\text{relatif kelas } i} = \frac{f_{(\text{mutlak}) \text{ kelas } i}}{n} \times 100\%$$

Nilai frekuensi relatif dan frekuensi kumulatif dari besaran *fee audit*, laba bersih, total aset, dan sebaran KAP akan diuraikan sebagai berikut:

a. Besaran Fee audit

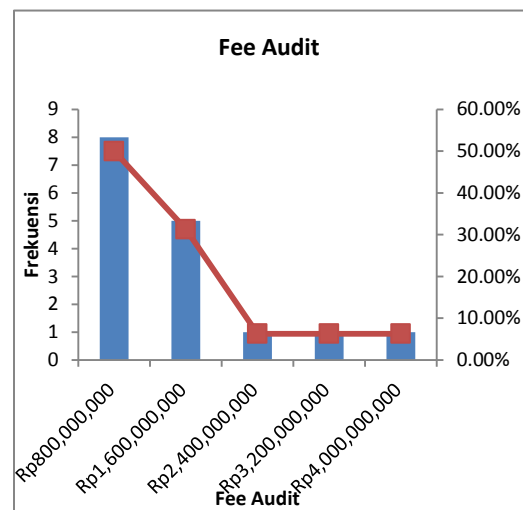
Berdasarkan data frekuensi relatif (%) besaran *fee audit* pada setiap interval kelas diatas, maka Tabel Distribusi Frekuensi Relatif dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Relatif Fee Audit

Nilai Interval	Frekuensi (mutlak)	Frekuensi relatif atau f relatif (%)
Rp.100.000.000 – Rp.800.000.000	8	50,00%
Rp.900.000.000 – Rp.1.600.000.000	5	31,25%
Rp.1.700.000.000 – Rp.2.400.000.000	1	6,25%
Rp.2.500.000.000 – Rp.3.200.000.000	1	6,25%
Rp.3.300.000.000 – Rp.4.000.000.000	1	6,25%
Jumlah	16	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel Distribusi Frekuensi Relatif di atas berikut penyajiannya dalam bentuk histogram:



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Relatif Fee Audit

Berdasarkan data frekuensi relatif (%) pada tabel 6 besaran *fee audit* pada Perusahaan Real Estate dan Properti terbesar berada pada nilai interval Rp.100.000.000 – Rp.800.000.000 dengan frekuensi 8 perusahaan dan nilai persentase sebesar 50%. Hal ini berarti Perusahaan Real Estate dan Properti memiliki besaran fee audit pada rentang nilai yang rendah. Salah satunya yaitu Perusahaan Roda Vivatex Tbk yang memiliki nilai rata-rata besaran fee audit terendah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kumulatif Fee Audit

Nilai Interval	Frekuensi	Frekuensi
	(mutlak)	Kumulatif (fkum)
Kurang dari Rp.100.000.000	8	0
Kurang dari Rp.900.000.000	5	8
Kurang dari Rp.1.700.000.000	1	13
Kurang dari Rp.2.500.000.000	1	14
Kurang dari Rp.3.300.000.000	1	15
Kurang dari Rp.4.100.000.000	-	16

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan data pada tabel Distribusi Frekuensi Kumulatif di atas, frekuensi kumulatif (fkum) besaran *fee audit* Perusahaan *Real Estate* dan Property adalah sebanyak 16 perusahaan, dengan jumlah *fee audit* kurang dari Rp.4.100.000.000,00

b. Total Aset

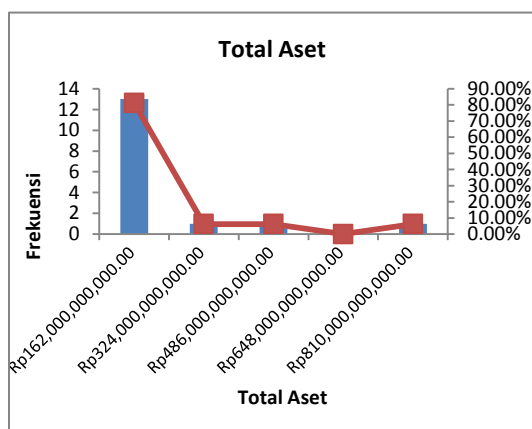
Berdasarkan data frekuensi relatif (%) total aset pada setiap interval kelas diatas, maka Tabel Distribusi Frekuensi Relatif dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Relatif Total Aset

Nilai Interval	Frekuensi (mutlak)	Frekuensi relatif atau f relatif (%)
Rp.1.000.000.000 – Rp.162.000.000.000	13	81,25%
Rp.163.000.000.000 - Rp.324.000.000.000	1	6,25%
Rp.325.000.000.000 – Rp.486.000.000.000	1	6,25%
Rp.487.000.000.000 – Rp.648.000.000.000	0	0%
Rp.649.000.000.000 –Rp.810.000.000.000	1	6,25%
Jumlah	16	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi relatif jumlah total aset diatas berikut penyajiannya dalam bentuk histogram:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Relatif Total Aset

Berdasarkan data frekuensi relatif (%) pada tabel 8, total aset pada Perusahaan *Real Estate* dan Property terbesar berada pada nilai interval Rp.1.000.000.000 –

Rp.162.000.000.000 dengan frekuensi 13 perusahaan dan nilai persentase sebesar 81,25%. Hal ini berarti Perusahaan *Real Estate* dan Property memiliki total aset pada rentang nilai yang rendah. Salah satunya yaitu Goa Makassar Tourism Development Tbk yang memiliki nilai rata-rata total aset terendah.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kumulatif Total Aset

Nilai Interval	Frekuensi (mutlak)	Frekuensi Kumulatif (fkum)
Kurang dari Rp.1.000.000.000	13	0
Kurang dari Rp.163.000.000.000	1	13
Kurang dari Rp.325.000.000.000	1	14
Kurang dari Rp.487.000.000.000	0	15
Kurang dari Rp.649.000.000.000	1	15
Kurang dari Rp.810.100.000.000	-	16

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekuder

Berdasarkan data pada tabel Distribusi Frekuensi Kumulatif di atas, frekuensi kumulatif (fkum) aset Perusahaan *Real Estate* dan Property adalah sebanyak 16 perusahaan dengan total aset kurang dari Rp180.100.000.000,00.

c. Laba Bersih

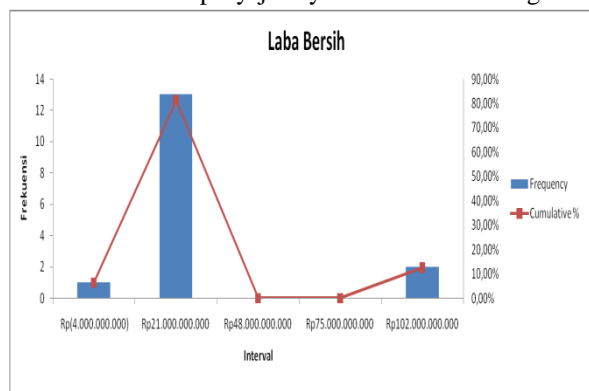
Berdasarkan data frekuensi relatif (%) lababersih pada setiap interval kelas diatas, maka Tabel Distribusi Frekuensi Relatif dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Relatif Laba Bersih

Nilai Interval	Frekuensi (mutlak)	Frekuensi relatif atau f relatif (%)
Rp.(-30.000.000.000) – Rp.(-4.000.000.000)	1	6,25%
Rp.(-5.000.000.000) - Rp.21.000.000.000	13	81,25%
Rp.22.000.000.000 – Rp.48.000.000.000	0	0%
Rp.49.000.000.000 – Rp.75.000.000.000	0	0%
Rp.76.000.000.000 – Rp.102.000.000.000	2	12,50%
Jumlah	16	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi relatif jumlah laba bersih diatas berikut penyajiannya dalam bentuk histogram:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Relatif Laba Bersih

Berdasarkan data frekuensi relatif (%) pada tabel 10, laba bersih pada Perusahaan *Real Estate* dan Properti terbesar berada pada nilai interval (-5.000.000.000) s.d 21.000.000.000 dengan frekuensi 13 perusahaan dan nilai persentase sebesar 81,25%. Hal ini berarti Perusahaan *Real Estate* dan Properti memiliki laba bersih pada rentang nilai yang rendah. Salah satunya yaitu Perusahaan Bukit Darmo Property Tbk yang memiliki nilai rata-rata laba bersih terendah.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kumulatif Laba Bersih

Nilai Interval	Frekuensi	Frekuensi
	(mutlak)	Kumulatif (fkum)
Kurang dari Rp.(-30.000.000.000)	1	0
Kurang dari Rp.(-5.000.000.000)	13	1
Kurang dari Rp.22.000.000.000	0	14
Kurang dari Rp.49.000.000.000	0	14
Kurang dari Rp.76.000.000.000	2	14
Kurang dari Rp.102.100.000.000	-	16

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan data pada tabel Distribusi Frekuensi Kumulatif diatas, frekuensi kumulatif (fkum) laba bersih Perusahaan *Real Estate* dan Properti adalah sebanyak 16 perusahaan dengan laba bersih kurang dari Rp.102.100.000.000,00.

d. Sebaran KAP

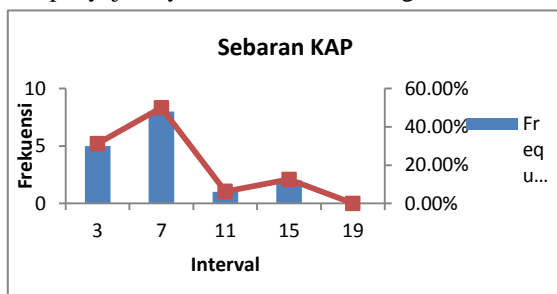
Berdasarkan data frekuensi relatif (%) sebaran KAP pada setiap interval kelas diatas, maka Tabel Distribusi Frekuensi Relatif dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Relatif Sebaran KAP

Nilai Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
	(mutlak)	atau f relatif (%)
0 - 3	5	31,25%
4 - 7	8	50,00%
8 - 11	1	6,25%
12 - 15	2	12,50%
16 - 19	0	0%
Jumlah	16	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi relatif diatas berikut penyajiannya dalam bentuk histogram:



Gambar 4. Histogram Distribusi Fekuensi Relatif Sebaran KAP

Berdasarkan data frekuensi relatif (%) pada tabel 12, sebaran KAP pada Perusahaan *Real Estate* dan Properti terbesar berada pada nilai interval 4 s.d 7 dengan frekuensi 8 KAP dan nilai persentase sebesar 50,0%. Hal ini berarti Perusahaan *Real Estate* dan Properti memiliki sebaran KAP pada rentang nilai yang rendah.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kumulatif Sebaran KAP

Nilai Interval	Frekuensi	Frekuensi
	(mutlak)	Kumulatif (fkum)
Kurang dari 0	5	0
Kurang dari 4	8	5
Kurang dari 8	1	13
Kurang dari 12	2	14
Kurang dari 16	0	16
Kurang dari 19	-	16

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan data pada tabel Distribusi Frekuensi Kumulatif diatas, frekuensi kumulatif (fkum) sebaran KAP Perusahaan *Real Estate* dan Properti adalah sebanyak 16 perusahaan dengan sebaran kurang dari 19 kali.

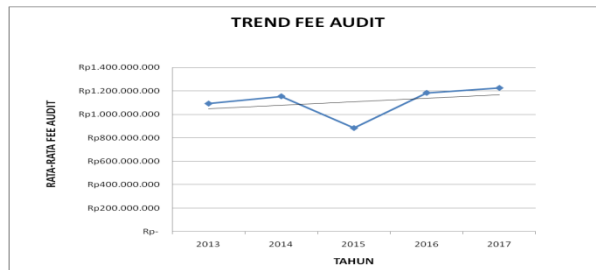
4.2. Pembahasan

4.2.1. Besaran Fee Audit

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata *fee audit* pada perusahaan Real Estate dan Properti sebesar Rp.1,165,263,062. Perusahaan yang memiliki jumlah fee audit dibawah nilai rata-rata berjumlah 9 perusahaan, seluruhnya tidak ada menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *bigfour*. Kemudian perusahaan yang memiliki jumlah fee audit diatas nilai rata-rata berjumlah 7 perusahaan, 4 perusahaan diantaranya menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *bigfour*, yaitu Summarecon Agung Tbk. menggunakan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja yang berafiliasi dengan KAP *Bigfour* Ernest & Young, kemudian Greenwood Sejahtera Tbk., Metropolitan Land Tbk. dan Plaza Indonesia Realty Tbk. menggunakan KAP Satrio Bing Eny & Rekan yang berafiliasi dengan KAP *Bigfour* Deloitte. Hal ini menggambarkan bahwa besaran fee audit yang rendah berbanding lurus terhadap KAP yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis frekuensi relatif perusahaan dengan besaran *fee audit* dibawah nilai rata-rata yang berjumlah 9 perusahaan, 8 diantaranya berada pada kelas interval ke-1 dengan frekuensi mutlak 8 dan frekuensi relatif 50,0%. Dan 1 perusahaan berada di kelas interval ke-2. Kemudian perusahaan dengan besaran fee audit diatas nilai rata-rata yang berjumlah 7 perusahaan, 4 perusahaan diantaranya berada pada kelas interval ke-2

dan 3 perusahaan lainnya berada di kelas interval ke-3,4, dan 5 dengan frekuensi mutlak yang sama yaitu 1 dan frekuensi relatif yaitu 6,3%.



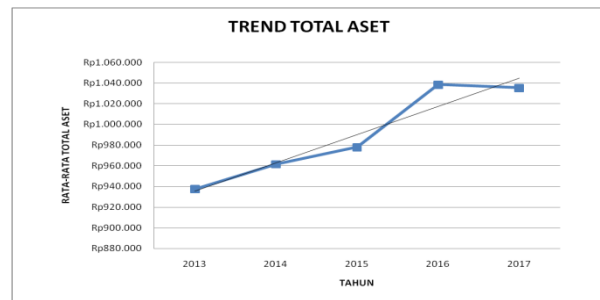
Gambar 5. Trend Fee Audit

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pada garis trend yang cenderung mengikuti garis lurus, dapat dilihat pada gambar 5 bahwa besaran *fee audit* pada Perusahaan Real Estate dan Properti ada terjadi penurunan pada tahun 2015. Setelah dilakukan analisis lebih lanjut ternyata akibat dari tingkat inflasi yang rendah pada tahun tersebut ada beberapa perusahaan yang *fee audit*nya mengalami penurunan, namun hasil trend linier *Fee Audit* ini dapat di kategorikan naik, karena rata-rata jumlah Fee Audit Perusahaan Real Estate dan Properti selama lima tahun cenderung positif atau mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali tahun 2015.

4.2.2. Besaran Fee Audit dari Total Aset

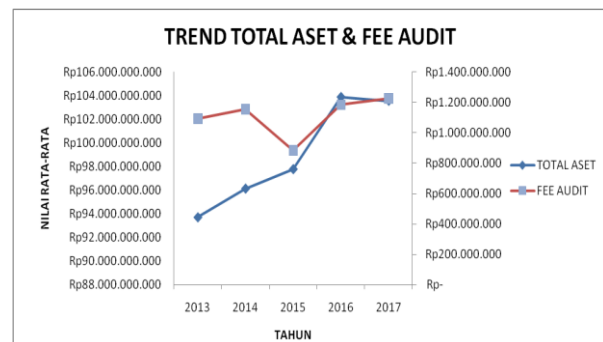
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata total aset pada Perusahaan *Real Estate* dan Properti sebesar Rp. 93,798,090,787. Perusahaan yang memiliki jumlah total aset dibawah nilai rata-rata berjumlah 13 perusahaan, besaran *fee audit* 13 perusahaan tersebut berada dibawah dan diatas nilai rata-rata *fee audit*, 4 dari 13 perusahaan yang memiliki jumlah total aset dibawah nilai rata-rata diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Bigfour*. Kemudian perusahaan yang memiliki jumlah total aset diatas nilai rata-rata berjumlah 3 perusahaan, yaitu Bekasi Asri Pemula Tbk., Bukit Darmo Property Tbk., dan Pudjiati Prestige Tbk., seluruhnya tidak ada yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *bigfour*, ketiga perusahaan tersebut memiliki besaran *fee audit* dibawah nilai rata-rata *fee audit*. Hal ini menggambarkan bahwa besaran total aset yang tinggi tidak berbanding lurus terhadap besaran *fee audit* yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis frekuensi relatif, 13 perusahaan dengan besaran total aset dibawah nilai rata-rata berada di kelas interval ke-1 dengan frekuensi mutlak 13 dan frekuensi relatif 81,25%. Sedangkan 3 perusahaan dengan besaran total aset diatas nilai rata-rata berada di kelas interval ke-2,3, dan 5 dengan frekuensi mutlak dan frekuensi relatifnya sama yaitu 1 dan 6,25%.



Gambar 6. Trend Total Aset

Selanjutnya hasil analisis pada garis trend yang cenderung mengikuti garis lurus, dapat dikatakan bahwa Trend Total Aset Perusahaan *Real Estate* dan Properti selama lima tahun berbentuk garis trend linier naik, namun pada tahun 2017 terjadi penurunan. Tetapi hasil trend linier total aset Perusahaan *Real Estate* dan Properti selama lima tahun dapat dikatakan positif karena mengalami kenaikan setiap tahunnya.



Gambar 7. Trend Total Aset dan Fee Audit

Berdasarkan pada gambar diatas, garis trend total aset pada Perusahaan Real Estate dan Properti selama lima tahun cenderung naik setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2017 garis trend total aset cenderung turun, sedangkan pada trend *fee audit* garis trend selama lima tahun cenderung naik, namun ada penurunan pada tahun 2015. Maka dapat dilihat pada gambar 7 bahwa besaran total aset yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada meningkatnya besaran *fee audit*.

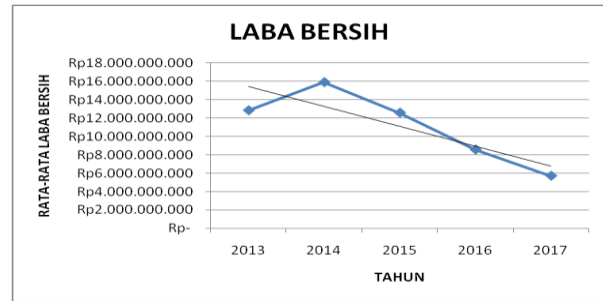
Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyad Suryo Wibowo, Imam Ghozali (2017) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diindikasikan melalui total aset yang dimilikinya maka akan berdampak pada meningkatnya biaya audit yang dibebankan kepada perusahaan. Pada penelitian saya dalam hal ini terbukti tetapi pada tahun tertentu, pada tahun 2015 *fee audit*nya mengalami penurunan, setelah dilakukan analisis lebih lanjut ternyata akibat dari tingkat inflasi yang rendah pada tahun tersebut ada beberapa perusahaan yang *fee audit*nya mengalami penurunan. Salah satunya pada perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk. pada akhir tahun 2015 tingkat inflasi ditutup dengan angka 3,35%. Tingkat inflasi diakhir

tahun ini tercatat yang terendah, bahkan jika dibandingkan dengan tingkat inflasi terendah di tahun lalu yang menembus 3,99%. Dilihat dari sisi lain, pada tahun 2015 nilai rupiah berada pada kondisi yang cukup kritis, dimana kurs BI mengalami pelemahan dari akhir tahun 2014 yang menunjukkan angka Rp12.440 ditutup pada akhir Desember 2015 sebesar Rp13.795 per Dolar Amerika Serikat (USD). Pelemahan tersebut dipengaruhi sejumlah faktor eksternal, antara lain ketidakpastian dan besaran kenaikan suku bunga AS, kekhawatiran negosiasi fiskal Yunani, serta Yuan yang terus terdepresiasi di tengah perekonomian Tiongkok yang masih lemah. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi pelemahan ini adalah meningkatnya permintaan valas akibat keharusan pemerintah untuk membayar hutang dan deviden secara musiman. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi perkembangan dan iklim investasi pada industri properti di tanah air. (Laporan keuangan Greenwood Sejahtera Tbk 2015)

4.2.3. Besaran *Fee Audit* dari Laba Bersih

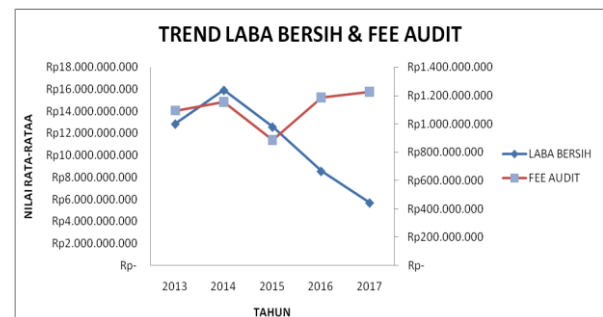
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata laba bersih di Perusahaan *Real Estate* dan Properti sebesar Rp. 11,483,481,150. Perusahaan yang memiliki jumlah laba bersih dibawah nilai rata-rata berjumlah 13 perusahaan, 13 perusahaan tersebut memiliki besaran *fee audit* yang berada dibawah dan diatas nilai rata-rata fee audit, 4 dari 13 perusahaan yang memiliki jumlah laba bersih dibawah nilai rata-rata diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Bigfour*. Kemudian perusahaan yang memiliki laba bersih diatas nilai rata-rata berjumlah 3 perusahaan, yaitu Goa Makassar Tourism Development Tbk., Perdana Gapura Prima Tbk., dan Pudjiati Prestige Tbk., seluruhnya tidak ada yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *bigfour* dan ketiga perusahaan tersebut memiliki besaran *fee audit* dibawah nilai rata-rata fee audit. Hal ini menggambarkan bahwa besaran laba bersih yang tinggi tidak berbanding lurus terhadap besaran *fee audit* yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis frekuensi relatif perusahaan dengan besaran laba bersih dibawah nilai rata-rata yang berjumlah 13 perusahaan, 1 diantaranya berada pada kelas interval ke-1 dengan frekuensi relatif 6,25%. Dan 12 perusahaan berada di kelas interval ke-2. Kemudian perusahaan dengan besaran laba bersih diatas nilai rata-rata yang berjumlah 3 perusahaan, 1 perusahaan berada pada kelas interval ke-2 dan 2 perusahaan lainnya berada di kelas interval ke-5 dengan frekuensi relatif yaitu 12,5%.



Gambar 8. Trend Laba Bersih

Berdasarkan data pada gambar diatas terlihat bahwa garis trend yang ditarik cenderung mengikuti garis lurus yang turun, sehingga dapat dikatakan bahwa Trend Laba Bersih Perusahaan Real Estate dan Properti selama lima tahun berbentuk garis trend linier turun. Rata-rata jumlah laba bersih cenderung mengalami penurunan, hanya terlihat ada kenaikan pada tahun 2014. Tetapi hasil trend linier jumlah laba bersih Perusahaan *Real Estate* dan Properti selama lima tahun dikategorikan negatif atau turun karena mengalami penurunan setiap tahunnya kecuali tahun 2014.



Gambar 9. Trend Laba Bersih & Fee Audit

Berdasarkan pada gambar diatas, garis trend laba bersih pada Perusahaan Real Estate dan Properti selama lima tahun cenderung turun setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2014 garis trend total aset cenderung naik. Setelah dilakukan analisis lebih lanjut besaran laba bersih yang menurun dari tahun 2015-2017 dikarenakan salah satunya harga saham beberapa emiten properti mengalami pelemahan karena rendahnya daya beli masyarakat yang belum pulih ditunjuk sebagai dampak dari lambatnya investasi sektor properti. (www.cnnindonesia.com). Salah satunya pada perusahaan Bukit Darmo Properti Tbk. yang laba bersihnya menurun dari tahun 2015-2017. Tetapi pada garis trend besaran fee audit penurunan hanya terjadi pada tahun 2015. Maka dapat dilihat pada gambar 9 bahwa penurunan nilai laba bersih pada Perusahaan Real Estate dan Properti tidak mendorong perusahaan untuk memberikan *fee audit* yang rendah.

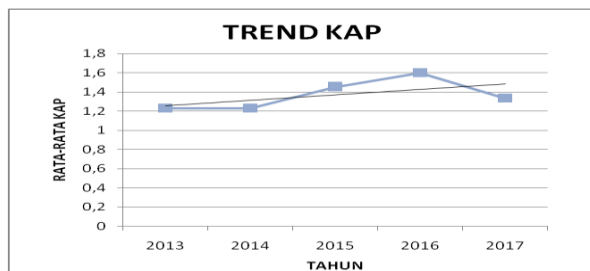
4.2.4. Sebaran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata sebaran KAP

pada perusahaan Real Estate dan Properti sebesar 5,26. Ada 9 KAP dengan sebaran diatas nilai rata-rata, dua diantaranya merupakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *bigfour*, yaitu KAP Purwantono, Sungkoro & Surja dan KAP Satrio Bing Eny & Rekan. KAP dengan frekuensi paling banyak digunakan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan *Real Estate* dan Properti adalah KAP Satrio Bing Eny dan Rekan yang berafiliasi dengan KAP *bigfour* Deloitte dengan frekuensi sebanyak 15. Kemudian KAP dengan sebaran dibawah nilai rata-rata berjumlah 7 KAP, seluruhnya tidak ada yang berafiliasi dengan KAP *bigfour*.

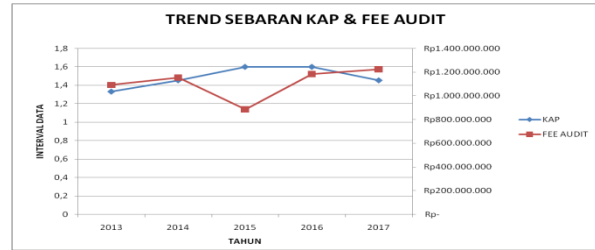
Pada perusahaan *Real Estate* dan Properti terdapat dua fenomena yaitu perusahaan yang melakukan pergantian KAP dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP selama 5 tahun berturut-turut. Terdapat tujuh perusahaan yang melakukan pergantian KAP dan ada sembilan perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

Berdasarkan hasil analisis frekuensi relative KAP dengan sebaran dibawah nilai rata-rata yang berjumlah 7 KAP, 5 diantaranya berada pada kelas interval ke-1 dengan frekuensi relatif 31,25%. Dan 2 KAP berada di kelas interval ke-2. Kemudian KAP dengan sebaran diatas nilai rata-rata yang berjumlah 9 KAP, 6 KAP berada pada kelas interval ke-2, 1 KAP berada di kelas interval ke-3 dengan frekuensi relatif 6,25%, dan 2 KAP lainnya berada di kelas interval ke-4 dengan frekuensi relatif yaitu 12,5%.



Gambar 10. Trend Sebaran KAP

Berdasarkan data pada gambar diatas terlihat bahwa garis trend yang ditarik cenderung mengikuti garis lurus, rata-rata sebaran KAP cenderung mengalami kenaikan, namun terlihat ada penurunan pada tahun 2017, tetapi dapat dikatakan bahwa Trend Sebaran KAP Perusahaan Real Estate dan Properti selama lima tahun berbentuk garis trend linier naik. Hasil trend linier naik ini menjelaskan bahwa rata-rata sebaran KAP Perusahaan Real Estate dan Properti selama lima tahun cenderung positif atau mengalami kenaikan setiap tahunnya.



Gambar 11. Trend Sebaran KAP & Fee Audit

Berdasarkan pada gambar diatas, garis trend sebaran KAP pada Perusahaan Real Estate dan Properti selama lima tahun cenderung naik setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2017 garis trend sebaran KAP cenderung turun. Sebaran KAP yang turun disebabkan karena ada beberapa perusahaan yang pada periode tahun 2013-2017 berganti KAP. Salah satunya perusahaan Bukit Darmo Properti Tbk. dalam waktu 5 tahun berturut-turut berganti KAP sebanyak dua kali. Setelah dilakukan analisis lebih lanjut ternyata adanya kenaikan fee audit yang ditetapkan oleh KAP tersebut sehingga perusahaan memilih untuk berganti KAP. Ada juga perusahaan yang berganti KAP tetapi fee audit yang diberikan tetap naik, itu bisa disebabkan karena berdasarkan PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008 tentang Pembatasan Masa Pemberian Jasa KAP mengaudit perusahaan tersebut sudah habis. Kemudian ada beberapa perusahaan yang tidak berganti KAP selama 5 tahun berturut-turut tetapi fee auditnya tetap naik jadi berpengaruh terhadap kualitas audit yang diberikan oleh KAP tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Ayu Nidya Wulandari dan Made Gede Wirakusuma (2017) yang mengatakan bahwa *Fee audit* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi *fee audit* yang diberikan pada auditor maka semakin meningkat kualitas audit. Maka dapat dilihat bahwa kenaikan nilai fee audit pada Perusahaan Real Estate dan Properti mendorong kenaikan frekuensi sebaran KAP setiap tahunnya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai rata-rata fee audit perusahaan real estate dan properti sebesar Rp.1,165,263,062. Ada 9 dari 16 perusahaan yang memiliki jumlah fee audit dibawah nilai rata-rata. Hasil analisis frekuensi relatif, 8 dari 9 perusahaan tersebut termasuk kedalam nilai interval Rp.100,000,000 - Rp.800,000,000 dengan frekuensi 50,0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa besaran fee audit pada perusahaan real estate dan properti memiliki nilai yang rendah.
- Peningkatan total aset akan berdampak pada peningkatan besaran fee audit pada perusahaan real estate dan property.

- c. Nilai laba bersih yang turun pada perusahaan real estate dan properti tidak akan selalu membuat besaran fee audit yang diberikan perusahaan juga mengalami penurunan.
- d. Sebaran KAP yang melakukan penugasan audit pada perusahaan real estate dan properti yang berada diatas nilai rata-rata ada 9 KAP, dua diantaranya merupakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *bigfour*, yaitu KAP Purwantono, Sungkoro & Surja dan KAP Satrio Bing Eny & Rekan. KAP dengan frekuensi paling banyak digunakan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan *Real Estate* dan Properti adalah KAP Satrio Bing Eny dan Rekan yang berafiliasi dengan KAP *bigfour* Deloitte dengan frekuensi sebanyak 15.

5.2. Simpulan

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan tahun terbaru dan menggunakan perusahaan lain sebagai pembanding untuk perusahaan real estate dan property.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menambah model penelitian dengan penambahan variabel penelitian atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besaran *fee audit* yang lain atau peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan variabel moderating atau variabel kontrol.

Daftar Referansi

- Arikunto, S, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta Jakarta.
- Arsyad Suryo Wibowo, Imam Ghozali. *Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal dengan risiko litigasi sebagai variabel intervening*. Journal of accounting, Vol. 6, 2017.
- Chadegani, Arezoo A., Zakiah M.M dan Azam Jari. “*The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange*”. International Research Journal of Finance and Economics. 2011.
- CNN Indonesia. Akses: www.cnnindonesia.com
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul. “*Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*”, Edisi Keempat Cetakan Pertama, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2008.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011*. Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling. “*Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Capital Structure*”, Journal of Financial Economics, Vol. 3, 1986.
- Laporan keuangan perusahaan Greenwood Sejahtera Tbk tahun 2015.
- Luh Gede, Made Gede W. *Pengaruh independensi, keahlian audit, pengalaman dan besaran fee audit terhadap kualitas audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. 2017.
- Makkiyatul Berlinna, Celia and , Dra. Nursiam, M.H., Ak.,CA (2018) “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Audit Fees (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*”. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyadi, 2009. “*Akuntansi Biaya, Edisi ke 5*”. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Nabung Properti (Napro). “*Prediksi Perkembangan Investasi Properti di 2018*”. Akses: www.napro.id
- Neraca Harian Ekonomi. Akses: www.napro.id
- Pratistha, K. Dwiyani dan Ni Luh Sari Widhiyani. (2014). “*Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit*”. E-Jurnal universitas Udayana 6.3.
- Pratitis, Yanwar Titi. “*Auditor Swtching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Financial Distress*”. Jurnal Akuntansi FE Uiversitas Negeri Semarang. 2012.
- Sugiyono. 2014. “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung : Alfabeta.